

Maharani_Prasti_Amira_Profita _Turnitin.docx

by Maharani Prasti Amira

Submission date: 19-Aug-2021 10:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 1633065741

File name: Maharani_Prasti_Amira_Profita_Turnitin.docx (92.44K)

Word count: 4053

Character count: 28249

Maharani Prasti Amira¹⁾; Husnah Nur Laela Ermaya²⁾; Munasiron Miftah³⁾

¹⁾ maharani.prasti@upnvj.ac.id, Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

²⁾ husnah_ermaya@upnvj.ac.id, Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

³⁾ munasiron.miftah@upnvj.ac.id, Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Article Information:

Keywords:
Carbon Emission Disclosure;
Carbon Risk Management;
Board Diversity;
Sustainability Committee;
Environmental Performance.

Article History:

Received :
Revised :
Accepted :

Article Doi:

Abstract

The study was conducted to determine the effect of carbon risk management, board diversity, sustainability committee, and environmental performance on carbon emission disclosure. The study was conducted on 23 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2019 period. From these 23 companies, 69 total research samples were obtained. The analysis technique used is multiple linear regression analysis with a significance level of 5%. Data obtained using STATA v.16 with the results of hypothesis testing stating that there is no influence between carbon risk management, board diversity, and sustainability committee on carbon emission disclosure. Meanwhile, environmental performance has a significant positive effect on carbon emission disclosures. As for the control variable, profitability has a significant negative effect and company size has a significant positive effect on carbon emission disclosures.

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari carbon risk management, board diversity, sustainability committee, dan environmental performance terhadap carbon emission disclosure. Penelitian dilakukan terhadap 23 perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Dari 23 perusahaan tersebut didapatkan 69 total sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Data diolah menggunakan STATA v.16 dengan hasil uji hipotesis menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara carbon risk management, board diversity, dan sustainability committee terhadap carbon emission disclosure. Sedangkan environmental performance berpengaruh secara signifikan positif terhadap carbon emission disclosure. Sedangkan untuk variabel kontrol, profitabilitas berpengaruh signifikan negatif dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap carbon emission disclosure.

Kata Kunci: Carbon Emission Disclosure; Carbon Risk Management; Board Diversity; Sustainability Committee; Environmental Performance.

PENDAHULUAN

Dibalik suksesnya dan meningkatnya ekonomi suatu negara, terdapat lingkungan yang dikorbankan untuk memenuhi tujuan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi pemanasan global, salah satu diantaranya adalah efek gas rumah kaca (GRK). Emisi karbon merupakan salah satu bagian dari GRK dan sangat erat kaitannya terhadap pemanasan global. Negara-Negara di dunia saling bergotong royong dan melakukan perjanjian meminimalisir terjadinya global warming. Rencana tersebut bermula dari dibuatnya Protokol Kyoto di Kyoto, Jepang pada 11 desember tahun 1997 oleh United Nations Framework Convention on Climate

Change (UNFCCC). Protokol Kyoto berisi kesepakatan internasional atau dari beberapa Negara di dunia untuk mengurangi 6 jenis gas rumah kaca, yaitu *Carbon Dioxide* (CO₂), *Methane* (CH₄), *Nitrous Oxide* (N₂O), *Hydrofluorocarbons* (HFCs), *Perfluorocarbons* (PFCs), dan *Sulfur Hexafluoride* (SF₆). Indonesia termasuk salah satu Negara yang ikut ambil peran dalam kesepakatan tersebut. Indonesia telah meratifikasi Protokol Kyoto, hal tersebut dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2004 yang berisi mengenai Pengesahan Protokol Kyoto atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim (*Kyoto Protocol To The United Nations Framework Convention on Climate Change*). Komitmen tersebut juga terkandung dalam Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Peraturan Presiden No.71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional.

Dikarenakan Protokol Kyoto dinilai sudah tidak relevan dengan keadaan bumi sekarang dimana kerusakan bumi dinilai terlalu cepat dan suhu bumi yang semakin naik, maka UNFCCC membentuk Perjanjian Paris (*Paris Agreement*). Perjanjian ini dibentuk saat Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (COP 21) di Paris pada tahun 2015. *Paris Agreement* memiliki tujuan dimana perjanjian dilakukan dengan tujuan utama yaitu menekan peningkatan temperatur bumi hingga dibawah 2 derajat celsius serta membatasi emisi gas rumah kaca hingga 1,49%. Indonesia resmi berpartisipasi dalam perjanjian paris dengan menandatangani perjanjian tersebut pada 23 april 2016. Menurut *Climate Transparency Report* 2020, Emisi yang dihasilkan Indonesia (kecuali penggunaan lahan) telah meningkat 140% antara periode tahun 1990-2017. Berdasarkan kebijakan yang digunakan Indonesia saat ini, diperkirakan emisi akan terus meningkat hingga tahun 2030. Dalam laporan tersebut juga dikatakan bahwa sektor industri merupakan penyumbang emisi terbesar yaitu sebesar 37% dari total keseluruhan emisi yang dihasilkan di Indonesia.

Dengan adanya permasalahan tersebut, Indonesia mengambil langkah dengan menyarankan seluruh perusahaan yang ada di Indonesia untuk menerbitkan *sustainability report*-nya. Dalam laporan tersebut perusahaan dapat mengungkapkan berapa banyak emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan terkait dengan aktivitas operasi perusahaan tersebut. Perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon didasari atas tujuan perusahaan yaitu berupaya mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* perusahaan serta meminimalisir ancaman-ancaman yang dapat terjadi seperti risiko reputasi perusahaan, risiko hukum, risiko denda dan penalti.

Dengan adanya *carbon emission disclosure* maka terdapat pula risiko yang ada didalamnya. Sebagai komponen integral dari risiko lingkungan, risiko karbon adalah risiko yang mengacu pada dampak perubahan iklim yang disebabkan oleh emisi karbon dari konsumsi bahan bakar fosil (Hoffmann & Busch, 2008). *Carbon risk management* saling berkaitan dengan aktivitas pengendalian atas operasi bisnis perusahaan dalam upaya mengurangi pelaporan pengungkapan emisi karbon melalui laporan tahunan dan keberlanjutan. (Tila & Augustine, 2019). Peneliti terdahulu (Tila & Augustine, 2019) menyatakan bahwa *carbon risk management* berpengaruh signifikan positif terhadap *carbon emission disclosure*.

Dewan wanita mampu membangun hubungan yang positif dan langgeng dengan manajemen, pelanggan, dan *stakeholders*, dimana perannya akan mendukung dewan direksi dalam mengendalikan risiko dan lebih bertanggung jawab secara sosial (Mishra & Jhunjhunwala, 2013 hlm.18). Dengan adanya wanita di dalam dewan, akan lebih mungkin perusahaan untuk menangani masalah strategis perubahan iklim dan emisi GRK yang muncul dan mengkomunikasikan tindakan ini kepada para *stakeholders*. Hasil penelitian sebelumnya (Hollindale et al, 2019) dan (Tila & Augustine, 2019) menjelaskan terdapat hubungan signifikan positif antara *board diversity* dengan *carbon emission disclosure*, sedangkan (Kılıç

& Kuzey, 2019) dan (Triansyah et al., 2020) tidak menemukan adanya hubungan diantara kedua variabel tersebut.

Sustainability committee merupakan komite yang secara khusus bertanggung jawab atas pengarahan kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan berfokus pada masalah lingkungan dan perubahan iklim, komite keberlanjutan dapat memotivasi perusahaan untuk mengelola dan melaporkan emisi GRK dengan lebih baik. (Odoemelam & Okafor, 2018), (Kılıç & Kuzey, 2019) dan (Tila & Augustine, 2019) menemukan adanya hubungan signifikan positif antara *sustainability committee* dengan *carbon emission disclosure*, sedangkan (Triansyah et al., 2020) menyatakan tidak ada hubungan di antara keduanya.

Environmental performance dapat diartikan sebagai pengukuran apakah perusahaan sudah melakukan kinerja lingkungan dengan baik atau belum. Jika perusahaan mempunyai *environmental performance* yang baik akan menjadikan perusahaan lebih leluasa dalam melakukan pengungkapan lingkungannya daripada perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang buruk.. Dalam penelitian sebelumnya, didapatkan hasil dimana (Ulfa & Ermaya, 2019), (Apriliana et al., 2019), (Ulupui et al., 2020), (Kholmi et al., 2020), (Winarsih, & Supandi, 2020), menyatakan bahwa *environmental performance* tidak mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Tetapi, (Krisnawanto & Solikhah, 2019) dan (Yanto et al., 2019) menyimpulkan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *carbon risk management*, *board diversity*, *sustainability committee*, dan *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure* dengan keterbacaan penelitian yaitu pemakaian proksi pengukuran yang berbeda untuk mengukur variabel *carbon risk management* serta menambahkan variabel kontrol berupa profitabilitas dan ukuran perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimacy theory dikemukakan pertama kali kepada publik pada tahun 1975 oleh Dowling dan Pfeffer. Teori ini difokuskan pada interaksi antara organisasi terhadap masyarakat. Mereka menjelaskan bahwa teori ini sangat penting terhadap kelangsungan organisasi atau perusahaan. Legitimasi dijelaskan sebagai sistem pengelolaan yang berorientasikan pada seberapa berpihaknya perusahaan terhadap masyarakat. Mereka menyimpulkan legitimasi berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan, dimana legitimasi memberikan fokus yang empiris bagi perusahaan dan berguna untuk menganalisis perilaku organisasi dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar mereka (Dowling & Pfeffer, 1975). Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan akan selalu berupaya untuk memastikan bahwa organisasi atau perusahaan dianggap sudah melakukan aktivitas operasional sesuai dengan batas dan norma masyarakat yang ditetapkan. Perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas operasional perusahaannya dinilai sebagai sesuatu yang sah oleh pihak luar organisasi atau perusahaan (Deegan & Unerman, 2006 hlm. 271).

Teori Stakeholders (*Stakeholders Theory*)

Stakeholders theory menggarisbawahi pentingnya melakukan investasi terhadap hubungan dengan para pemegang kepentingan. Kestabilan hubungan tersebut bergantung setidaknya pada inti dari prinsip dan nilai. Sehingga teori ini memungkinkan para manajer untuk menyisipkan nilai-nilai pribadi ke dalam implementasi dan rumusan rencana yang strategis (Freeman & McVea, 2001 hlm.16). Dasar yang membentuk teori ini adalah kenyataan bahwa

perusahaan memiliki dampak terhadap masyarakat sangat luas sehingga perusahaan perlu memberikan akuntabilitas kepada lebih banyak kalangan daripada hanya kepada pemegang kepentingan perusahaan. Dalam kehidupan perusahaan, bukan saja hanya perusahaan yang mempengaruhi para pemegang kepentingan tetapi pemegang kepentingan juga mempengaruhi perusahaan dengan berbagai macam cara (Solomon & Solomon, 2004 hlm.23).

Carbon Emission Disclosure

Carbon emission disclosure dapat dikatakan sebagai bentuk pengungkapan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam laporan perusahaan mengenai aktivitas emisi karbon perusahaan sebagai akibat dari aktivitas operasionalnya pada periode yang ditentukan. Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon terhadap perusahaan masih menjadi pengungkapan sukarela. *Carbon emission disclosure* perusahaan bisa dilihat dalam sustainability report perusahaan. Pengungkapan tersebut juga sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri K No.1 tahun 2018 yang menyebutkan jika perusahaan dapat membuat laporan tambahan yang terpisah dari laporan keuangan perusahaan dimana laporan tersebut menyinggung tentang lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value-added statement*), terutama bagi perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap faktor lingkungan hidup.

Carbon Risk Management

Sebagai komponen integral dari risiko lingkungan, risiko karbon adalah risiko yang mengacu pada dampak perubahan iklim yang disebabkan oleh emisi karbon dari konsumsi bahan bakar fosil (Hoffmann & Busch, 2008). Perusahaan dengan kepemilikan risiko karbon lebih rendah biasanya mempunyai inisiatif yang lebih tinggi untuk secara sukarela memberikan informasi tentang risiko karbon perusahaan dan mengungkapkan emisi karbon perusahaan karena perusahaan ingin membedakan serta membandingkan diri dengan perusahaan yang memiliki risiko karbon lebih tinggi (Clarkson et al., 2008).

Tetapi tidak menutup kemungkinan jika perusahaan dengan risiko karbon yang lebih tinggi, dan dengan legitimasi yang terancam, akan secara sukarela terlibat dalam pengungkapan informasi terkait karbon dengan kualitas yang lebih tinggi. Sejalan dengan teori legitimasi, hal ini terjadi karena perusahaan ingin menangkis kecurigaan atau keraguan publik terhadap kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan dengan tujuan untuk mempresentasikan citra positif perusahaan dan untuk memenuhi permintaan stakeholders akan transparansi pada perusahaan (Gray et al., 1995). (Tila & Augustine, 2019) mengungkapkan adanya hubungan signifikan dan positif antara *carbon risk management* dengan *carbon emission disclosure*. Dari penjelasan tersebut, maka dibangunlah hipotesis sebagai berikut:

H1: *Carbon risk management* berpengaruh signifikan positif terhadap *carbon emission disclosure*.

Board Diversity

Board diversity mengacu pada komposisi dewan yang heterogen dalam hal gender, kebangsaan, ras, usia, agama, pendidikan, budaya, pengalaman, gaya hidup, dan aspek lainnya yang menjadikan setiap individu mempunyai keunikan tersendiri (Mishra & Jhunjhunwala, 2013 hlm.6). Dengan mempekerjakan direktur wanita lebih banyak, akan meningkatkan keragaman pendapat dalam diskusi dewan (Barako & Brown, 2008). *Gender diversity* mengarah pada skala wanita terhadap pria. Pria dan wanita berperilaku berbeda, wanita dipercayai lebih intuitif dalam mengambil keputusan, mampu menangani banyak tugas, serta lebih baik dalam menjalin hubungan. Wanita mempunyai nilai yang berbeda dengan pria dalam permasalahan tanggung jawab sosial karena wanita lebih mementingkan menjaga hubungan,

merespon kepentingan orang lain, memiliki kepekaan yang lebih besar terhadap orang lain, memiliki pertimbangan kepentingan serta perspektif banyak pihak (Mishra & Jhunjhunwala, 2013 hlm. 8).

Dengan adanya wanita di dalam dewan, akan lebih mungkin perusahaan untuk menangani masalah strategis perubahan iklim dan emisi GRK yang muncul dan mengkomunikasikan tindakan ini kepada para stakeholders. (Hollindale et al., 2017) dan (Tila & Augustine, 2019) menyimpulkan bahwa *board gender diversity* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *carbon emission disclosure*. Oleh karena itu, diharapkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan dewan dengan gender yang beragam akan lebih berhasil dalam melakukan minimalisasi pengurangan *carbon emission*, serta mengkomunikasikan aktivitas perusahaan kepada *stakeholders*. Dari kesimpulan tersebut, maka didapat hipotesis sebagai berikut:

H2: *Board diversity* berpengaruh signifikan positif terhadap *carbon emission disclosure*.

Sustainability Committee

Sustainability committee merupakan komite yang secara khusus bertanggung jawab atas pengarahan kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Sustainability committee* membantu manajemen dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan, prinsip, dan praktik untuk mencapai pembangunan perusahaan yang berkelanjutan, dan juga meninjau laporan keberlanjutan tahunan perusahaan sebelum laporan tersebut diterbitkan (Del Valle et al., 2019). Dengan berfokus pada masalah lingkungan dan perubahan iklim, *sustainability committee* akan memotivasi perusahaan dalam mengelola dan melaporkan emisi GRK dengan lebih baik.

CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menyeimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, manajer, karyawan, pelanggan, pemasok, regulator, dan masyarakat. *Stakeholders* terpengaruh oleh masalah lingkungan dan keberlanjutan perusahaan (Orazalin, 2020). Dengan didorong oleh legitimasi dan reputasi manajemen, komite lingkungan yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris perusahaan bertujuan untuk menerapkan kebijakan dan praktik serta pelaporan tingkat emisi GRK sebagai upaya mengurangi risiko yang berkaitan dengan pemanasan global. Dapat disimpulkan bahwa komite yang berkaitan dengan lingkungan akan mempresentasikan strategi dalam meningkatkan kinerja karbon perusahaan serta meyakinkan informasi yang diungkap perusahaan tidak berdampak negatif bagi legitimasi dan reputasi perusahaan (Yunus et al., 2016). Peneliti sebelumnya (Odoemelam & Okafor, 2018), (Kılıç & Kuzey, 2019) dan (Tila & Augustine, 2019) menemukan bukti bahwa *sustainability committee* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Dari penjelasan tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: *Sustainability committee* berpengaruh signifikan positif terhadap *carbon emission disclosure*.

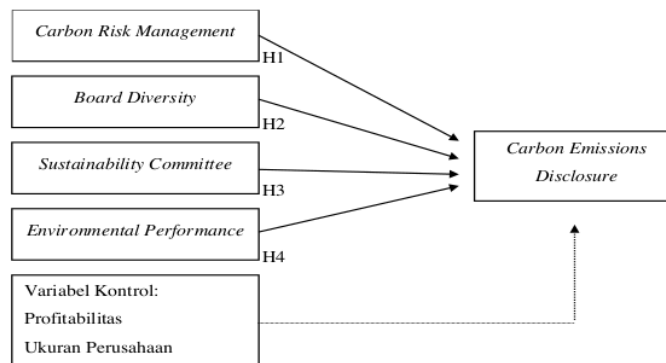
Environmental Performance

Evaluasi terhadap kinerja lingkungan suatu perusahaan merupakan peran penting dimana harus ada penilaian apakah kinerja yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Mengungkapkan emisi karbon yang dikeluarkan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari kontribusi perusahaan dalam mengubah lingkungan, dengan adanya pengungkapan tersebut maka perusahaan menjadi semakin berhati-hati dan lebih efektif serta efisien dalam mengkonsumsi energi, sumber daya, dan bahan baku sehingga emisi karbon yang dihasilkan pun akan semakin berkurang. Perusahaan patut memperoleh legitimasi dari masyarakat terkait dengan aktivitas operasional perusahaan.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan akan melakukan timbal balik terhadap lingkungan sehingga masyarakat melihat citra perusahaan tersebut adalah baik. Perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon untuk mendapatkan kepercayaan publik. Perusahaan dengan kepemilikan *environmental performance* yang baik dapat lebih leluasa dalam melaksanakan transparansi dalam pengungkapan emisi karbon perusahaannya kepada para *stakeholders* perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *environmental performance* lebih buruk. Hasil penelitian sebelumnya oleh (Krisnawanto & Solikhah, 2019) dan (Yanto et al., 2019) menyatakan bahwa *environmental performance* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4: *Environmental performance* berpengaruh signifikan positif terhadap *carbon emission disclosure*.

Gambar 1. Model Kerangka Penelitian



METODE

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019; (2) Menerbitkan laporan tahunan periode tahun 2017-2019; (3) Menerbitkan *sustainability report* periode tahun 2017-2019; (4) Mengikuti PROPER periode tahun 2017-2019; (5) Memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder berupa laporan keuangan, *sustainability report*, dan data peringkat PROPER yang bersumber dari website perusahaan, Bursa Efek Indonesia, dan Kementerian Lingkungan Hidup adalah data yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Dependen

Proksi *carbon emission disclosure checklist* dari penelitian (Choi et al., 2013) digunakan untuk mengukur *Carbon emission disclosure* sebagai variabel dependen. Terdapat 18 item dalam *carbon emission disclosure checklist*, setiap item diberi skor 1 jika diungkapkan dan skor 0 jika sebaliknya. Setelah diberi skor, selanjutnya adalah memasukkan skor tersebut kedalam rumus yang sudah ditentukan sebagai berikut:

$$CED = \frac{\sum di}{M} \times 100\%$$

eterangan:

CED : *Carbon Emission Disclosure*

$\sum di$: Total skor yang didapat perusahaan

M : Total maksimal skor dalam *checklist*

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan yaitu *carbon risk management* (X1) dengan proksi profil risiko karbon historis dengan rumus total emisi gas rumah kaca (GRK) *scope 1* tahun t dibagi dengan pendapatan penjualan tahun t perusahaan, *board diversity* (X2) dengan proksi persentase direktur wanita yang ada dalam perusahaan, *Sustainability committee* (X3) diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana perusahaan diberikan skor 1 jika memiliki *sustainability committee*, dan diberi skor 0 jika tidak memilikinya, serta *environmental performance* (X4) diukur dengan peringkat PROPER dengan memberikan skor 1 - 5 sesuai dengan peringkat yang didapat.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan adalah profitabilitas yang diukur menggunakan proksi *Return on Asset (ROA)* dan ukuran perusahaan menggunakan proksi logaritma natural total aset.

3

Teknik Analisis Data

Data yang telah dihimpun selanjutnya diolah dan diproses menggunakan Microsoft Excel dan analisis regresi data panel dengan bantuan *software STATA v.16*. Sebelum pengujian hipotesis, maka dilakukan uji asumsi klasik dan uji model regresi terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

8

Setelah populasi diseleksi menggunakan kriteria-kriteria yang ditentukan sebelumnya, didapatkan perolehan total sampel penelitian sebanyak 23 perusahaan dengan 69 total pengamatan. Deskripsi sampel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017 – 2019	581
Perusahaan non keuangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan berturut - turut periode 2017 – 2019	(38)
Perusahaan non keuangan yang tidak menerbitkan sustainability report berturut - turut periode 2017 – 2019	(502)
Perusahaan non keuangan yang tidak mengikuti PROPER periode 2017 – 2019	(14)
Perusahaan non keuangan yang memiliki data tidak lengkap periode 2017 – 2019	(3)
Total perusahaan	24
Perusahaan dengan data outlier	(1)
Jumlah perusahaan yang menjadi objek penelitian	23
periode penelitian	3
Total sampel penelitian	69

Sumber: Data Diolah (2021)

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Data Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std Deviasi	Min	Max
CED	69	0.4444444	0.1669388	0.0555556	0.7222222
CRM	63	0.00000304	0.00000415	0.00000000686	0.0000141
BD	69	0.061715	0.1221699	0	0.5
EP	69	3.295507	0.4141133	2.8	5
PROF	69	0.057581	0.0675128	-0.0283989	0.242489
SIZE	69	30.97734	0.8645685	28.55133	32.47303

Dimana: CED = Carbon Emission Disclosure, CRM = Carbon Risk Management, BD = Board Diversity, SC = Sustainability Committee, EP = Environmental Performance, PROF = Profitabilitas, SIZE = Ukuran Perusahaan.

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Tabel 3. Tabulasi Variabel Dummy Sustainability Committee

Sustainability Committee	Frequency	Percent	Cummulative
0	16	23.19%	23.19%
1	53	76.81%	100%
Total	69	100%	

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Model Fixed Effect (FE)

Variabel	Coef.	P > t
Cons	-13.152	0.012
CRM	5723.127	0.932
BD	-0.0829777	0.686
SC	-0.0086821	0.891
EP	0.1932735	0.003
PROF	-1.322888	0.043
SIZE	0.4209825	0.012
R-Squared	0.4723	
N	69	

Sumber: Output STATA v.16, hasil olah peneliti (2021)

Pengaruh *Carbon Risk Management* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Data uji regresi yang dihasilkan dan dapat dilihat dalam tabel 4 menyatakan bahwa *carbon risk management* tidak mempengaruhi *carbon emission disclosure* sehingga dapat dikatakan bahwa H1 ditolak dengan nilai probabilitas yang didapatkan sebesar 0.932. Tinggi rendahnya perusahaan dalam mengatur risiko karbonnya tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melaporkan emisi karbonnya.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori legitimasi dimana perusahaan akan berusaha melakukan manajemen risiko karbon sebagai upaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana semakin baik perusahaan dalam menangani risiko karbonnya maka semakin terbuka pula perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbonnya. Hal ini dapat disebabkan karena manajemen risiko karbon perusahaan yang baik tidak diseimbangi dengan kualitas dan kuantitas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sehingga menjadikan kurang lengkapnya *carbon emission disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan walaupun perusahaan memiliki *carbon risk management* yang baik belum dapat menjamin informasi mengenai *carbon emission disclosure* yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh *Board Diversity* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Data uji regresi yang dihasilkan dan dapat dilihat dalam tabel 4 menyatakan bahwa Hasil uji hipotesis menunjukkan board diversity tidak memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure* sehingga dapat disimpulkan jika H2 ditolak dengan nilai probabilitas sebesar 0.686. Hasil penelitian sejalan dengan peneliti terdahulu (Kılıç & Kuzey, 2019) dan (Triansyah et al., 2020) yang menyatakan bahwa *board gender diversity* tidak mempengaruhi *carbon emission disclosure*.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori *stakeholders* dimana dewan direktur dengan eksistensi wanita yang tinggi akan lebih mengungkapkan emisi karbon perusahaan untuk mempererat hubungan dengan *stakeholders* perusahaan sebagai bukti akan transparansi perusahaan terhadap *stakeholders* perusahaan dikarenakan sifat wanita yang lebih cenderung memperkuat hubungan dengan orang lain (Mishra & Jhunjhunwala, 2013 hlm. 8). Hasil tersebut diindikasikan terjadi karena tingkat kehadiran wanita dalam dewan direksi di perusahaan-perusahaan Indonesia masih sangatlah rendah. Masih sedikitnya kehadiran dewan wanita dalam dewan direksi perusahaan kemungkinan terjadi karena kurangnya mentor atau *role model* yang dapat membimbing para calon direktur wanita tersebut, sedangkan direktur pria lebih menghindari membimbing wanita karena takut akan pandangan adanya hubungan pribadi diantara mereka (Mishra & Jhunjhunwala, 2013 hlm. 17).

Pengaruh *Sustainability Committee* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Hasil dari uji hipotesis menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *sustainability committee* dengan *carbon emission disclosure* sehingga H3 ditolak dengan nilai probabilitas sebesar 0.891. Perusahaan yang memiliki *sustainability committee* belum tentu dapat membuat *carbon emission disclosure* dalam laporan keberlanjutan atau tahunan perusahaan akan lebih terungkap. Hasil ini searah dengan hasil peneliti terdahulu (Triansyah et al., 2020) yang mengatakan tidak adanya pengaruh antara *sustainability committee* dengan *carbon emission disclosure*.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menjelaskan jika perusahaan yang memiliki komite yang berkaitan dengan lingkungan atau keberlanjutan perusahaan akan lebih mempresentasikan strategi dalam meningkatkan kinerja karbon perusahaan serta

memastikan informasi yang diungkapkan perusahaan tidak berdampak negatif terhadap legitimasi dan reputasi perusahaan (Yunus et al., 2016). Hal ini diakibatkan karena kehadiran *sustainability committee* dalam suatu perusahaan sudah dianggap sebagai praktik umum dalam tata kelola perusahaan di Indonesia, sehingga kepemilikan *sustainability committee* dalam perusahaan tidak mempengaruhi kualitas dan kuantitas konten mengenai emisi karbon yang diungkapkan oleh perusahaan. Data yang didapatkan menyatakan bahwa hampir seluruh perusahaan memiliki *sustainability committee*, namun hal tersebut tidak diselarasi dengan kualitas dan kuantitas pelaporan *carbon emission disclosure* perusahaan. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya *sustainability committee* di tata kelola perusahaan tidak mempengaruhi kualitas dan kuantitas konten mengenai emisi karbon yang diungkapkan perusahaan.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Hasil uji hipotesis menunjukan terdapat pengaruh signifikan positif antara *environmental performance* dengan *carbon emission disclosure* sehingga H4 diterima dengan nilai probabilitas sebesar 0.003. Perusahaan akan melakukan pengungkapan emisi karbon dengan maksimal sebagai bentuk usaha untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat terkait dengan kinerja lingkungan yang dilakukan. Legitimasi dari masyarakat dapat dicapai dengan adanya upaya yang dilakukan perusahaan untuk menyelaraskan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, salah satunya adalah dengan memberikan kontribusi sosial dan kontribusi lingkungan (Krisnawanto & Solikhah, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan teori legitimasi, dimana teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berkeinginan membangun citranya demi mendapat pengakuan dari masyarakat akan aktivitas operasional yang dilakukannya. Sehingga, perusahaan yang memiliki *environmental performance* baik dapat lebih leluasa dalam melakukan transparansi dalam pengungkapan karbon perusahaannya kepada *stakeholders* perusahaan dibandingkan perusahaan dengan *environmental performance* yang lebih buruk. Hasil penelitian sejalan dengan peneliti terdahulu (Krisnawanto & Solikhah, 2019) dan (Yasuo et al., 2019) menyatakan bahwa *environmental performance* mempunyai pengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*.

SIMPULAN

Penelitian dilakukan terhadap 23 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari *carbon risk management*, *board diversity*, *sustainability committee*, dan *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan senantiasa mengungkapkan emisi karbonnya untuk mendapat kepercayaan dan pengakuan atau legitimasi dari masyarakat atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan mereka akibat dari adanya aktivitas operasional perusahaan.

Sedangkan di sisi lain, hasil uji hipotesis menemukan tidak ada pengaruh antara *carbon risk management*, *board diversity*, dan *sustainability committee* terhadap *carbon emission disclosure*. Tinggi rendahnya perusahaan dalam mengatur risiko karbonnya tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melaporkan emisi karbonnya. Tinggi rendahnya kehadiran Wanita dalam dewan direksi perusahaan juga tidak mempengaruhi kualitas *carbon emission disclosure* perusahaan karena tingkat kepemilikan wanita dalam dewan direksi di

perusahaan-perusahaan di Indonesia masih sangat rendah. Ada atau tidaknya *sustainability committee* juga tidak mempengaruhi konten pengungkapan emisi karbon perusahaan karena kepemilikan *sustainability committee* bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia sudah seperti praktik umum. Peneliti juga menemukan adanya hubungan signifikan negatif untuk profitabilitas dan hubungan signifikan positif untuk ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap *carbon emission disclosure*.

Ditemukan beberapa keterbatasan yang peneliti rasakan dalam proses penelitian ini, antara lain adalah kurangnya sampel penelitian dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang belum mempublikasikan *sustainability report* perusahaan serta mengungkapkan emisi karbonnya. Kurangnya sampel juga diakibatkan karena sedikitnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengikuti program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan pengukuran lain untuk mengukur variabel *carbon risk management* dengan menggunakan proksi *carbon risk management index* dari (Najah, 2012). Peneliti juga menyarankan untuk penambahan variabel moderasi seperti *media exposure*, *institutional ownership*, dan variabel lainnya yang berkaitan dengan *good corporate governance*. Disarankan juga untuk menambah variabel kontrol berupa *leverage*, umur perusahaan, dan tipe industri serta memperpanjang tahun pengamatan.

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

2%

2

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

1%

3

id.scribd.com

Internet Source

1%

4

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1%

5

ojs.upj.ac.id

Internet Source

1%

6

repository.fe.unj.ac.id

Internet Source

1%

7

www.repository.trisakti.ac.id

Internet Source

1%

8

documents.mx

Internet Source

1%

9

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

1%

10	docobook.com Internet Source	1 %
11	www.coursehero.com Internet Source	1 %
12	mustikatika649.blogspot.com Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Islam Majapahit Student Paper	<1 %
14	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to Trisakti University Student Paper	<1 %
16	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
17	conference.unika.ac.id Internet Source	<1 %
18	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
19	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.maranatha.edu Internet Source	<1 %
21	www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id Internet Source	<1 %

22	ejournal-s1.undip.ac.id Internet Source	<1 %
23	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	<1 %
24	jrmb.ejournal-feuniat.net Internet Source	<1 %
25	123dok.com Internet Source	<1 %
26	core.ac.uk Internet Source	<1 %
27	katadata.co.id Internet Source	<1 %
28	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
29	dspace.ankara.edu.tr Internet Source	<1 %
30	www.scribd.com Internet Source	<1 %
31	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
32	Husnah Nur Laela Ermaya, Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri. "The Influence of Environmental Performance, Environmental Cost and ISO 14001 on Financial Performance	<1 %

in Non-Financial Companies Listed on the
Indonesia Stock Exchange", Neraca : Jurnal
Akuntansi Terapan, 2020

Publication

33

[Repository.umi.ac.id](https://repository.umi.ac.id)

Internet Source

<1 %

34

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

35

garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

36

library.um.ac.id

Internet Source

<1 %

37

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

38

H. Yanto, A Rofiah, Z A S Bahlawan.
"Environmental Performance and Carbon
Emission Disclosures: A case of Indonesian
Manufacturing Companies", Journal of
Physics: Conference Series, 2019

Publication

<1 %

39

I F S Wahyuningrum, S Oktavilia, N Putri, B
Solikhah, H Djajadikerta, E Tjahjaningsih.
"Company financial performance, company
characteristics, and environmental disclosure:
evidence from Singapore", IOP Conference
Series: Earth and Environmental Science, 2021

Publication

<1 %

40

Ng Husin, Ai Hendrani, Dadan Ramdhani, Popong Suryani. "Urgensi Persistensi Laba", STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2020

Publication

<1 %

41

Tumilantouw Frety Emma Belda, Hendrik Manossoh, Sintje Rondonuwu. "ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI DAN PELAPORAN PERTANGGUNGJAWABAN SOSIAL PADA PT. ANGKASA PURA I (PERSERO) CABANG BANDAR UDARA INTERNASIONAL SAM RATULANGI MANADO", GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI, 2017

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On